

IMPLEMENTASI METODE AHP–TOPSIS DALAM SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN PENENTUAN *GLAMPING* TERBAIK DI KINTAMANI

I Ketut Ramiana¹, I Nyoman Sukajaya², I Nyoman Budayana³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Ganesha

Corresponding e-mail: ramiana@undiksha.ac.id

Copyright © 2026 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: [10.53866/jimi.v6i2.1361](https://doi.org/10.53866/jimi.v6i2.1361)

Abstrak

Pesatnya pertumbuhan akomodasi *glamping* di Kintamani, Bali, menimbulkan tantangan bagi wisatawan dalam memilih *glamping* terbaik yang sesuai kebutuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan metode kombinasi AHP–TOPSIS dalam sistem pendukung keputusan penentuan *glamping* terbaik di Kintamani. Metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*) digunakan untuk menentukan bobot kriteria melalui perbandingan berpasangan, sedangkan TOPSIS (*Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution*) digunakan untuk merangking alternatif berdasarkan kedekatan terhadap solusi ideal. Penelitian ini mengevaluasi 44 alternatif *glamping* menggunakan 10 kriteria: harga, pemandangan atau lokasi, fasilitas, kebersihan, pelayanan, keamanan, aksesibilitas, *sustainability*, upaya *sustainability*, dan edukasi lingkungan. Hasil AHP menunjukkan keamanan memiliki bobot tertinggi 24,38%, diikuti harga 18,34%, dengan *Consistency Ratio* 0,0313 (konsisten). Perhitungan TOPSIS menghasilkan alternatif A6 dan A35 sebagai peringkat 1 dengan nilai preferensi sempurna $V = 1,000000$. Analisis sensitivitas menunjukkan model cukup stabil, dengan harga sebagai kriteria paling sensitif (rata-rata perubahan ranking 3,41%). Penelitian ini memberikan rekomendasi pemilihan *glamping* yang objektif dan terstruktur bagi wisatawan di Kintamani.

Kata Kunci: AHP, TOPSIS, Sistem Pendukung Keputusan, *Glamping*, Kintamani, *Multi-Criteria Decision Making*

Implementation of the AHP–TOPSIS Method in a Decision Support System for Determining the Best Glamping in Kintamani

Abstract

The rapid growth of *glamping* accommodations in Kintamani, Bali, has created challenges for tourists in selecting the best option that meets their needs. This study aims to implement the AHP–TOPSIS combination method in a decision support system for determining the best *glamping* in Kintamani. AHP (*Analytical Hierarchy Process*) is used to determine the weight of criteria through pairwise comparison, while TOPSIS (*Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution*) is used for ranking alternatives based on their proximity to the ideal solution. The study evaluates 44 *glamping* alternatives using 10 criteria: price, scenery/location, facilities, cleanliness, service, security, accessibility, sustainability, sustainability efforts, and environmental education. The AHP results show that security has the highest weight at 24.38%, followed by price at 18.34%, with a *Consistency Ratio* of 0.0313 (consistent). TOPSIS calculations reveal that alternatives A6 and A35 rank first with a perfect preference value of $V = 1.000000$. Sensitivity analysis demonstrates that the model is stable, with price being the most sensitive criterion at 3.41% average ranking change. This research provides an objective and structured recommendation for *glamping* selection in Kintamani.

Keywords: AHP, TOPSIS, Decision Support System, *Glamping*, Kintamani, *Multi-Criteria Decision Making*.

1. Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya di Bali yang dikenal sebagai destinasi wisata internasional. Berdasarkan data BPS (2023), kunjungan wisatawan ke Bali mencapai lebih dari 5,2 juta orang, dengan Kintamani menjadi salah satu kawasan yang terus mengalami peningkatan kunjungan. Salah satu inovasi akomodasi yang berkembang pesat adalah *glamping* (*glamping*) yang memadukan pengalaman berkemah di alam terbuka dengan fasilitas modern setara hotel (Kerdiati & Resi, 2024).

Glamping semakin diminati wisatawan, terutama generasi muda yang mencari pengalaman unik tanpa mengorbankan kenyamanan (Yanti dkk., 2024). Menurut Dinas Pariwisata Bali (2024), tercatat lebih dari 35 unit *glamping* beroperasi di Kintamani dengan tingkat hunian rata-rata 65% per tahun. Namun, banyaknya pilihan membuat wisatawan kesulitan menentukan pilihan terbaik karena setiap *glamping* memiliki keunggulan dan keterbatasan berbeda pada aspek harga, fasilitas, lokasi, aksesibilitas, kebersihan, dan pelayanan. Kompleksitas pemilihan akomodasi yang melibatkan *multi-atribut* dan preferensi ramah lingkungan ini juga menjadi perhatian global dalam industri pariwisata modern (Utama dkk., 2025).

Selama ini, wisatawan cenderung mengandalkan rekomendasi media sosial atau ulasan daring yang bersifat subjektif, sehingga keputusan yang diambil tidak selalu optimal. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan suatu sistem pengambilan keputusan yang mampu mempertimbangkan berbagai kriteria secara objektif. Perilaku wisatawan dalam memilih ulasan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keamanan, kenyamanan, harga, pengalaman perjalanan, dan kualitas lingkungan destinasi. Dalam konsep pariwisata modern, khususnya *glamping*, wisatawan tidak hanya mempertimbangkan aspek fungsional seperti fasilitas dan biaya, tetapi juga pengalaman emosional dan kedekatan dengan alam. Wisatawan muda cenderung memilih akomodasi yang menawarkan pengalaman unik, estetis, aman, dan mendukung pariwisata berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa preferensi wisatawan terhadap *glamping* bersifat multidimensional dan memerlukan pendekatan pengambilan keputusan multi kriteria untuk memastikan rekomendasi yang lebih objektif dan menyesuaikannya dengan kebutuhan pengguna.

Metode kombinasi AHP (*Analytic Hierarchy Process*) dan TOPSIS (*Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution*) merupakan pendekatan yang tepat untuk permasalahan ini. Pendekatan hibrida ini terbukti sangat efektif dan diadopsi secara luas di berbagai jurnal internasional untuk memecahkan masalah evaluasi multikriteria yang kompleks, baik dalam sektor kebijakan publik, manajemen risiko, hingga penilaian kualitas layanan (El Kharki dkk., 2026). Di mana AHP digunakan untuk memberikan bobot dan menguji konsistensi setiap kriteria, sedangkan TOPSIS digunakan untuk proses perankingan berdasarkan jarak terhadap solusi ideal (Daulay dkk., 2024; Dita dkk., 2025). Kombinasi kedua metode ini menghasilkan bobot yang konsisten sekaligus perankingan yang objektif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui tempat *glamping* terbaik di Kintamani menggunakan metode AHP-TOPSIS, Mengetahui kesesuaian hasil perhitungan manual dengan implementasi program, dan Mengetahui hasil analisis sensitivitas terhadap perubahan bobot kriteria.

2. Metode Penelitian

2.1. Objek dan Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data *glamping* di kawasan Kintamani yang diperoleh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bangli tahun 2025. Total terdapat 44 unit *glamping* sebagai alternatif (A1–A44) yang dinilai berdasarkan 10 kriteria: Harga (K1), Pemandangan/Lokasi (K2), Fasilitas (K3), Kebersihan (K4), Pelayanan (K5), Keamanan (K6), Aksesibilitas (K7), *Sustainability* (K8), Upaya *Sustainability* (K9), dan Edukasi Lingkungan (K10). Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan kuesioner perbandingan berpasangan, sedangkan data sekunder dari Dinas Pariwisata.

2.2. Teknik Analisis Data

Tahap pertama berfokus pada penentuan bobot kriteria menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Proses ini diawali dengan penyusunan matriks perbandingan berpasangan berdasarkan Skala Saaty (1–9), yang dilanjutkan dengan tahapan normalisasi untuk mengekstraksi nilai bobot relatif W Validitas pembobotan kemudian diverifikasi melalui uji konsistensi menggunakan parameter *Consistency Ratio* (CR), dengan batas toleransi kelayakan $CR \leq 0,1$. Evaluasi konsistensi tersebut dikalkulasi menggunakan persamaan *Consistency Index* (CI) dan CR sebagai berikut:

$$CI = \frac{\lambda_{max} - n}{n - 1}$$

$$CR = \frac{CI}{RI}$$

dengan λ_{max} merepresentasikan nilai *eigenvalue* maksimum dari matriks perbandingan berpasangan, n adalah ordo matriks yang menunjukkan jumlah kriteria yang dievaluasi, dan RI (*Random Index*) merupakan nilai ketetapan indeks konsistensi acak berdasarkan ordo matriks standar Saaty

Tahap kedua menggunakan metode TOPSIS untuk perankingan. Langkah-langkahnya meliputi: (a) normalisasi matriks keputusan menggunakan *vector normalization*, (b) pembobotan matriks ternormalisasi, (c) penentuan solusi ideal positif dan negatif, (d) perhitungan jarak *Euclidean*, dan (e) perhitungan nilai preferensi.

$$r_{ij} = \frac{X_{ij}}{\sqrt{\sum X_{ij}^2}}$$

Persamaan ini mentransformasi elemen matriks keputusan awal X_{ij} menjadi elemen ternormalisasi dengan skala tak berdimensi r_{ij} . Langkah selanjutnya adalah mengalkulasi matriks ternormalisasi terbobot y_{ij} :

$$y_{ij} = y_j \times r_{ij}$$

di mana setiap nilai ternormalisasi dikalikan dengan bobot preferensi relatif kriteria w_j yang didapatkan dari tahap AHP. Setelah matriks terbobot terbentuk, ditentukan nilai Solusi Ideal Positif (SIP) dan Solusi Ideal Negatif (SIN). Pemisahan metrik diukur menggunakan jarak *Euclidean* setiap alternatif terhadap SIP D_i^+ dengan formulasi:

$$D_i^+ = \sqrt{[\sum (y_j^+ - y_{ij})^2]}$$

Perhitungan yang identik juga diaplikasikan untuk menghitung jarak alternatif terhadap SIN D_i^- . Pada tahap akhir, metrik nilai preferensi atau kedekatan relatif V_i dihitung menggunakan persamaan:

$$V_i = \frac{D_i^-}{(D_i^- + D_i^+)}$$

Tahap ketiga merupakan pelaksanaan analisis sensitivitas yang bertujuan untuk mengevaluasi stabilitas dan ketahanan (*robustness*) model keputusan yang telah dibangun. Pengujian ini dilakukan dengan menyimulasikan perubahan parameter bobot kriteria secara iteratif dan bertahap pada rentang nilai $S_j = 0,1$ hingga 1,0, untuk kemudian diukur persentase pergeseran atau fluktuasi pada hasil pemeringkatan akhirnya (Sudipa dkk., 2022).

Proses pembobotan kriteria dalam metode AHP melibatkan tiga ahli dengan keahlian di bidang pariwisata dan sistem pendukung keputusan. Para ahli tersebut terdiri dari satu akademisi di bidang teknologi informasi, satu praktisi di bidang manajemen pariwisata atau *glamping* di wilayah Kintamani, dan satu perwakilan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bangli. Penilaian dilakukan melalui kuesioner perbandingan berpasangan menggunakan skala Saaty 1–9 untuk menentukan tingkat kepentingan antar kriteria. Hasil penilaian ahli kemudian diagregasikan menggunakan rata-rata geometris sebelum ternormalisasi dan pengujian konsistensi. Kriteria keberlanjutan (K8) mewakili penerapan umum konsep ramah lingkungan dalam operasi *glamping*. Sementara itu, upaya keberlanjutan (K9) berfokus pada tindakan konkret yang dilakukan oleh manajemen untuk mendukung keberlanjutan lingkungan, seperti penggunaan energi terbarukan dan pengurangan limbah plastik. Pendidikan lingkungan (K10) berkaitan dengan penyediaan kegiatan pendidikan atau informasi kepada wisatawan tentang konservasi lingkungan dan pariwisata berkelanjutan.

3. Pembahasan

3.1 Hasil Pembobotan AHP

Matriks perbandingan berpasangan 10×10 disusun berdasarkan penilaian pakar terhadap tingkat kepentingan antar kriteria. Setelah normalisasi, diperoleh bobot prioritas kriteria yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Bobot Prioritas Kriteria (Hasil AHP)

Ranking	Kriteria	Bobot (W)	Persentase
1	K6	0,243804	24,38%
2	K1	0,183446	18,34%
3	K2	0,138048	13,80%

4	K3	0,111163	11,12%
5	K4	0,085819	8,58%
6	K5	0,075662	7,57%
7	K7	0,064755	6,48%
8	K8	0,044298	4,43%
9	K9	0,030581	3,06%
10	K10	0,022426	2,24%

Sumber: Data diolah, 2025

Keamanan (K6) memiliki bobot tertinggi (24,38%), menunjukkan bahwa aspek ini menjadi prioritas utama wisatawan. Uji konsistensi menghasilkan $\lambda_{max} = 10,4199$, $CI = 0,0467$, dan $CR = 0,0313$. Karena $CR \leq 0,1$, maka penilaian dinyatakan konsisten dan valid.

Hasil pemeringkatan menunjukkan bahwa implementasi metode integrasi AHP-TOPSIS mampu menghasilkan rekomendasi *glamping* terbaik secara objektif berdasarkan kombinasi pembobotan kriteria dan evaluasi alternatif. Berdasarkan hasil perhitungan terhadap 44 alternatif *glamping*, A6 dan A35 menempati peringkat tertinggi dengan nilai preferensi (V) maksimal sebesar 1,0000. Pencapaian nilai optimal tersebut menunjukkan bahwa kedua alternatif memiliki kedekatan tertinggi terhadap solusi ideal positif dan sekaligus menjauh dari solusi ideal negatif pada metode TOPSIS. Dominasi kedua alternatif ini dipengaruhi oleh kemampuan dalam memenuhi kriteria-kriteria yang memiliki bobot prioritas tinggi berdasarkan hasil pembobotan AHP.

Hasil pembobotan menunjukkan bahwa Keamanan menjadi kriteria paling dominan dengan bobot sebesar 24,38%, diikuti oleh Harga sebesar 18,34% dan Pemandangan/Lokasi sebesar 13,80%. Temuan ini mengindikasikan bahwa wisatawan *glamping* di kawasan Kintamani cenderung memprioritaskan aspek keamanan sebagai pertimbangan utama, yang kemudian diikuti oleh efisiensi biaya serta kualitas pengalaman visual lingkungan. Preferensi tersebut menunjukkan bahwa keputusan pemilihan akomodasi alam terbuka (*outdoor accommodation*) tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh rasa aman dan daya tarik lingkungan sekitar sebagai bagian dari pengalaman wisata.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Daulay, dkk. 2024 dan Dita, dkk. 2025) yang menegaskan bahwa kriteria dengan bobot AHP tertinggi secara konsisten akan memengaruhi peringkat akhir pada metode TOPSIS. Lebih lanjut, (Wardani dan Sulaiman 2023) juga mengonfirmasi bahwa integrasi AHP-TOPSIS terbukti efektif mereduksi *subjektivitas* menjadi sebuah keputusan yang terstruktur

3.2 Perangkingan TOPSIS

Matriks keputusan 44×10 dinormalisasi menggunakan *vector normalization*, kemudian dikalikan dengan bobot AHP. Solusi ideal positif (D^+) dan negatif (D^-) ditentukan dari nilai maksimum dan minimum setiap kolom matriks terbobot. Jarak setiap alternatif terhadap kedua solusi ideal dihitung, dan nilai preferensi (V) diperoleh. Hasil perangkingan 10 besar disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perangkingan 10 Besar *Glamping* Terbaik

Ranking	Alternatif	D^+	D^-	V (Preferensi)
1	A6	0,000000	0,041705	1,000000
1	A35	0,000000	0,041705	1,000000
3	A10	0,004930	0,040619	0,891767
3	A39	0,004930	0,040619	0,891767
5	A24	0,005558	0,038141	0,872811
6	A25	0,005571	0,038108	0,872445
7	A7	0,005478	0,037340	0,872063
7	A36	0,005478	0,037340	0,872063
9	A27	0,006070	0,037494	0,860667
10	A29	0,006062	0,036915	0,858950

Sumber: Data diolah, 2025

Alternatif **A6 dan A35** menempati peringkat 1 dengan nilai preferensi sempurna $V = 1,000000$. Kedua alternatif ini memiliki $D^+ = 0$ karena nilainya identik dengan solusi ideal positif di seluruh kriteria. Sementara itu, A1 dan A30 menempati peringkat terendah (43–44) dengan $V = 0,194157$.

Nilai preferensi yang identik untuk alternatif **A6** dan **A35** menunjukkan bahwa kedua alternatif tersebut memiliki kinerja yang sangat mirip di semua kriteria evaluasi, terutama pada kriteria dengan bobot tinggi seperti keamanan, harga, dan pemandangan/lokasi. Lebih lanjut, kedua alternatif tersebut memiliki jarak dari solusi ideal positif $D^+ = 0$, yang menunjukkan bahwa kedua nilai atribut tersebut telah memenuhi kondisi optimal dalam metode TOPSIS. Dengan demikian, sistem menghasilkan nilai preferensi maksimum yang sama sehingga kedua alternatif tersebut menempati posisi peringkat pertama secara bersamaan.

Pembahasan hasil penelitian ini berfokus pada interpretasi hasil peringkat *glamping* terbaik dan evaluasi sensitivitas model keputusan berbasis integrasi AHP-TOPSIS. Hasil menunjukkan bahwa alternatif dengan kinerja tinggi pada kriteria berbobot tinggi cenderung memperoleh skor preferensi optimal dalam metode TOPSIS. Dalam penelitian ini, keamanan (24,38%), harga (18,34%), dan pemandangan/lokasi (13,80%) merupakan faktor dominan yang memengaruhi hasil peringkat akhir. Temuan ini menunjukkan bahwa wisatawan *glamping* di daerah Kintamani memprioritaskan keamanan, efisiensi biaya, dan kualitas pengalaman visual lingkungan.

3.3 Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dilakukan dengan meningkatkan bobot setiap kriteria secara bertahap ($S_j = 0,1$ hingga $1,0$), kemudian menormalisasi ulang dan menghitung TOPSIS kembali. Hasil ringkasan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Urutan Sensitivitas Kriteria

Ranking	Kriteria	Rata-rata %	Tingkat
1	K1	3,41%	Tinggi
2	K3	2,82%	Sedang
3	K7	2,05%	Sedang
4	K4	1,86%	Rendah
5	K2	1,64%	Rendah
6	K5	1,64%	Rendah
7	K8	1,27%	Rendah
8	K6	1,04%	Rendah
9	K9	0,59%	Rendah
10	K10	0,36%	Rendah

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis sensitivitas pada Tabel 3, beberapa temuan penting diperoleh mengenai pengaruh perubahan bobot terhadap hasil rekomendasi. Kriteria Harga (K1) diidentifikasi sebagai parameter yang paling sensitif dengan perubahan peringkat rata-rata 3,41%, menunjukkan bahwa perubahan bobot pada aspek harga memiliki dampak terbesar pada hasil peringkat *glamping*. Sebaliknya, kriteria Pendidikan Lingkungan (K10) memiliki sensitivitas terendah sebesar 0,36%, sehingga perubahan bobot pada aspek ini relatif tidak berdampak pada posisi peringkat alternatif. Menariknya, meskipun Keamanan (K6) memiliki bobot AHP tertinggi sebesar 24,38%, tingkat sensitivitasnya relatif rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas fasilitas keamanan di antara alternatif *glamping* relatif homogen sehingga perubahan bobot tidak menghasilkan pergeseran peringkat yang signifikan. Lebih lanjut, alternatif A6 dan A35 mempertahankan posisi teratasnya di semua skenario pengujian, menunjukkan bahwa model integrasi AHP-TOPSIS memiliki tingkat stabilitas (ketahanan) yang baik dan mampu menghasilkan rekomendasi yang andal.

K1 (Harga) merupakan kriteria paling sensitif (3,41%), meskipun K6 (Keamanan) memiliki bobot AHP tertinggi. Hal ini disebabkan variasi skor harga antar alternatif sangat besar (rentang 1–10), sehingga perubahan bobotnya berdampak signifikan terhadap ranking. Sebaliknya, skor keamanan relatif seragam (tinggi) sehingga perubahan bobotnya kurang memengaruhi urutan. Meskipun demikian, posisi dua alternatif terbaik (A6 dan A35) **tidak berubah** pada seluruh skenario sensitivitas, menunjukkan model yang dibangun cukup stabil dan dapat diandalkan. Temuan bahwa keamanan, harga, dan pemandangan menjadi faktor dominan menunjukkan adanya perubahan perilaku wisatawan modern yang lebih memperhatikan keseimbangan antara keamanan, pengalaman wisata, dan efisiensi biaya. Hasil ini memperkuat teori perilaku konsumen pariwisata bahwa keputusan pemilihan akomodasi dipengaruhi oleh kombinasi faktor utilitarian dan experiential value.

4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi metode AHP–TOPSIS berhasil menghasilkan perancangan 44 alternatif *glamping* di Kintamani secara objektif. Kriteria Keamanan (K6) memiliki bobot tertinggi (24,38%) dengan CR = 0,0313 (konsisten). Alternatif A6 dan A35 merupakan *glamping* terbaik dengan nilai preferensi $V = 1,000000$. Analisis sensitivitas menunjukkan model cukup stabil, dengan K1 (Harga) sebagai kriteria paling sensitif (3,41%) sementara posisi dua alternatif teratas tetap konsisten pada seluruh skenario perubahan bobot. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa sistem pendukung keputusan berbasis AHP–TOPSIS yang dapat membantu wisatawan dan pemangku kepentingan pariwisata dalam memilih *glamping* terbaik di Kintamani secara lebih objektif dan terstruktur.

Bibliografi

- Daulay, D., Zufria, I., & Suhardi. (2024). Sistem Pendukung Keputusan Penilaian Siswa Terbaik. 15(2), 255–262.
- Dita, S. F., Safrudin, N., Sianturi, F., dkk. (2025). Sistem Pendukung Keputusan Kebijakan Fasilitas Kampus Universitas Pelita Bangsa Menggunakan Metode AHP-TOPSIS. *Jurnal Media Informatika*, 6(2), 1066–1071.
- Dwijayadi, I. N. A. A., Wirawan, I. M. A., & Divayana, D. G. H. (2018). Pengembangan Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Hotel Di Kecamatan Buleleng Dengan Metode Analytic Hierarchy Process (AHP) Dan Technique for Others Reference By Similarity To Ideal Solution (TOPSIS). *KARMAPATI (Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika)*, 7(1), 1-9. <https://doi.org/10.23887/karmapati.v7i1.13590> [Undiksha]
- Hamsiah, H. (2023). Analytical Hierarchy Process (AHP) sebagai Sistem Penunjang Keputusan Penerimaan Dosen. *Explorer*, 3(2), 103–109.
- Heriawan, I. G. T., & Subawa, I. G. B. (2019). Sistem Pendukung Keputusan Pemberian Beasiswa Bidikmisi Menggunakan Metode SAW-TOPSIS Di STAHN Mpu Kuturan Singaraja. *JST (Jurnal Sains Dan Teknologi)*, 8(2), 116–126. [Undiksha] <https://doi.org/10.23887/jst-undiksha.v8i2.21197>
- Irawan, M. D., & Fasya, M. R. (2024). Kombinasi AHP-TOPSIS untuk Pemilihan Dosen Terbaik Berdasarkan Metriks SINTA. *Sistem Pendukung Keputusan Dengan Aplikasi*, 3(1), 1–12.
- Katili, M. Z., Amali, L. N., & Tuloli, M. S. (2021). Implementasi Metode AHP-TOPSIS dalam Sistem Pendukung Rekomendasi Mahasiswa Berprestasi. *Jambura Journal of Informatics*, 3(1), 01–10.
- Krisnadana, J., Puji, L., & Kharisma, I. (2021). Sentivitas Urutan Alternatif Keputusan Berdasarkan Prioritas Kriteria pada Metode Analytical Hierarchy Process. 1(September).
- Luh, N., & Resi, K. (2024). Integration of Green Open Spaces in Tourism Accommodation *Glamping* Richland Baturiti Bali. 7(1), 16–27.
- Made, N., Yanti, P., & Bali, P. I. (2024). Motivasi Wisatawan Gen Z dalam Memilih. 6(1), 27–37.
- Ni Putu Ayu Putri Kusuma Wardani & Raden Sulaiman. (2023). Penentuan Prioritas Perbaikan Jembatan Pada Jaringan Jalan Provinsi Jawa Timur Menggunakan Metode Integrasi AHP-TOPSIS. *Jurnal Ilmiah Matematika*, 11(02), 235–245.
- Putu Eka Meiyana Erawan, I., & Mahendra, G. S. (2021). Sistem Pendukung Keputusan Seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru Menggunakan Metode AHP Pada SMPN 1 Seririt. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 10(2), 146–155. [Undiksha] <https://doi.org/10.23887/janapati.v10i2.34419>
- Refina Afindania, P., Defit, S., & Sumijan. (2024). Implementasi Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dengan Metode AHP dan TOPSIS. *Jurnal Teknoif*, 12(1), 1–9.
- Sianipar, R., & Wijaya, G. (2024). Business Feasibility Study *Glamping* Back To Nature. *Innovative: Journal Of Social Science*, 4(1), 9708–9718.
- Sudipa, I. G. I., dkk. (2022). Analisis Sensitivitas Metode AHP Dan TOPSIS Dalam Pemilihan Objek Wisata di Kabupaten Karangasem. 3(4).
- Sudipa, I. G. I. (2020). Analisis Sensitivitas AHP-SAW dan ROC-SAW dalam Pengambilan Keputusan Multikriteria. *JST (Jurnal Sains Dan Teknologi)*, 9(1), 1–10. [Undiksha] <https://doi.org/10.23887/jstundiksha.v9i1.24300>
- Utami, N. K. Y. (2020). *Glamping* Sebagai Sebuah Perspektif Baru Dalam Akomodasi Berkemah. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 185–194.

- Mahendra, G. S., & Indrawan, I. P. Y. (2020). *Metode AHP-TOPSIS Pada Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Penempatan Automated Teller Machine*. *JST (Jurnal Sains Dan Teknologi)*, 9(2), 130–142. [Undiksha] <https://doi.org/10.23887/jstundiksha.v9i2.24592>
- Mahendra, G. S., & Aryanto, K. Y. E. (2019). SPK Penentuan Lokasi ATM Menggunakan Metode AHP dan SAW. *Jurnal Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 5(1), 49–56.
- Widhiyanti, A. A. S., Mahendra, G. S., & Kesiman, M. W. A. (2021). Penerapan Metode AHP-TOPSIS dan Naïve Bayes Classifier dalam Sistem Pendukung Keputusan Pemberian Bimbingan Konseling Siswa di SMAN 5 Denpasar. *KARMAPATI (Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika)*, 10(2), 55–65. [Undiksha] <https://doi.org/10.23887/karmapati.v10i2.34081>
- Wijaya, I. K. A., Wirawan, I. M. A., & Candiasa, I. M. (2021). Implementasi Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Guru dan Siswa Berprestasi dengan Kombinasi Metode Analytical Hierarchy Process dan Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*, 10(2), 77-88. <https://doi.org/10.23887/janapati.v10i2.29386> [Undiksha]
- Anas, M., Ramani, K., & Firdaus, M. (2025). Multi-Criteria Decision Making in KIP-K Scholarship Selection Using AHP, TOPSIS, and Skyline Query. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(1), 150–162. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v11i1.12032>
- El Kharki, O., Beraich, M., & Amine, M. (2026). A Hybrid AHP-TOPSIS Multi-Criteria Model for Selecting the Most Competitive Soccer Season in Morocco. *International Journal of Operational Research*, 18(2), 210–225.
- Utama, D. M., Ibrahim, M. F., & Jabari, A. N. A. A. K. (2025). A Fuzzy Multi-Criteria Approach for Selecting Open-Source ERP Systems in SMEs Using Fuzzy AHP and TOPSIS. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, 23(2), 145–158. <https://doi.org/10.25077/josi.v23i2.91>